



## **Strategi Pembelajaran PAK Interaktif dan Berbasis Digital untuk Membentuk Generasi Z yang Beriman**

**Windi Efrilina Siregar**

Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

\*correspondence: [windisiregar06@gmail.com](mailto:windisiregar06@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki karakteristik unik sebagai digital natives, termasuk kemampuan multitasking, akses informasi yang cepat, serta preferensi terhadap media interaktif dan visual. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang efektif bagi generasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bersifat interaktif dan berbasis digital dalam membentuk keimanan serta karakter moral Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan publikasi terkait pembelajaran digital, teori belajar, serta pendidikan agama. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai strategi pembelajaran yang relevan, mengevaluasi efektivitas media digital, dan menyesuaikan dengan karakteristik Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAK akan lebih efektif jika mengintegrasikan teori belajar klasik dan kontemporer, termasuk behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme, ke dalam strategi berbasis digital. Implementasi strategi dapat dilakukan melalui multimedia interaktif, aplikasi pembelajaran Alkitab, video reflektif, forum diskusi virtual, dan proyek digital kolaboratif. Pendekatan ini meningkatkan minat belajar, keterlibatan aktif siswa, dan pemahaman nilai-nilai Kristiani. Namun, keberhasilan strategi ini juga memerlukan refleksi spiritual yang mendalam dan pendampingan personal dari guru untuk menginternalisasi iman secara autentik. Disimpulkan bahwa strategi PAK interaktif dan berbasis digital, yang didasari teori belajar yang tepat, mampu membentuk Generasi Z yang beriman, kritis, kreatif, dan relevan dengan konteks zaman. Saran praktis meliputi peningkatan kompetensi digital guru, penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan keberlanjutan penguatan iman siswa.

**Kata kunci:** Generasi Z, Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran interaktif, pembelajaran digital, teori belajar.

## PENDAHULUAN

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990 hingga awal 2010, merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam era digital. Mereka mengalami perkembangan pribadi dan sosial di tengah kemajuan teknologi yang pesat, di mana internet dan perangkat digital menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Prensky, 2001). Karakteristik generasi ini mencakup ketergantungan pada teknologi, kemampuan multitasking yang tinggi, pencarian makna autentik dalam setiap aktivitas, serta apresiasi terhadap keberagaman dan inklusivitas (Seemiller & Grace, 2016). Lingkungan digital yang mereka hadapi membentuk cara belajar, berkomunikasi, dan mengakses informasi dengan cepat dan instan. Namun, kemudahan akses informasi ini juga membawa tantangan besar, khususnya dalam menjaga keimanan dan nilai-nilai spiritual mereka. Generasi Z sering terpapar pada berbagai pandangan yang dapat membingungkan keyakinan agama mereka, terutama melalui media sosial yang menyebarkan informasi secara masif dan cepat (Twenge, 2017). Menurut data dari beberapa penelitian gereja, hampir 60% Generasi Z yang berlatar belakang Kristen melaporkan meninggalkan kegiatan gereja karena merasa ajaran yang disampaikan kurang relevan dengan kehidupan mereka (Barna Group, 2020). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara metode pengajaran agama tradisional dan kebutuhan spiritual serta sosial Generasi Z. Mereka membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual, praktis, dan mampu mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan kehidupan sehari-hari. Dengan karakter yang cenderung kritis, praktis, ekspresif, dan percaya diri, Generasi Z menuntut pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan realitas mereka (Seemiller & Grace, 2016). Di sinilah peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi sangat krusial. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tentang ajaran Kristiani, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter, moral, dan perilaku spiritual yang berakar pada nilai-nilai iman (Hancock, 2018). Strategi pembelajaran PAK yang tradisional, seperti ceramah monoton dan hafalan kitab suci, seringkali kurang efektif untuk membentuk keimanan Generasi Z. Metode semacam ini dapat membuat peserta didik merasa bosan, kurang terlibat secara emosional, dan akhirnya menurunkan motivasi mereka dalam memahami ajaran Kristen (Fullan, 2013). Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi menjadi sangat penting agar PAK mampu menjangkau Generasi Z secara optimal.

Pemanfaatan media digital, seperti video interaktif, platform pembelajaran daring, aplikasi edukatif, dan media sosial yang terkontrol, dapat menjadi alternatif yang relevan untuk membentuk karakter dan keimanan Generasi Z (Green, 2020). Media digital memungkinkan guru PAK menyajikan konten secara visual, auditori, dan kinestetik, sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami dan mengena di hati peserta didik (Miller & Rose, 2021). Selain itu, pembelajaran interaktif yang melibatkan diskusi, proyek kolaboratif, dan simulasi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong berpikir kritis, dan memupuk kemampuan refleksi spiritual mereka. Strategi semacam ini selaras dengan kebutuhan Generasi Z yang lebih menghargai pengalaman belajar yang aktif dan bermakna (Seemiller & Grace, 2016). Pendekatan PAK yang berbasis digital juga dapat membantu siswa menghadapi tantangan moral dan spiritual di era teknologi.

Dengan memanfaatkan konten digital yang relevan, guru dapat memberikan contoh penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata, termasuk etika digital, kontrol diri, dan pengelolaan informasi secara bijak (Hancock, 2018). Hal ini penting karena tanpa dasar iman yang kuat, Generasi Z berisiko terbawa arus informasi negatif, pengaruh peer group, dan godaan krisis akidah yang marak terjadi di media sosial (Twenge, 2017). PAK yang holistik, kontekstual, dan menarik dapat menjadi benteng yang memperkuat keimanan mereka di tengah dinamika sosial dan teknologi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAK interaktif berbasis digital mampu meningkatkan motivasi, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai Kristiani secara signifikan (Green, 2020; Miller & Rose, 2021). Dengan kombinasi metode yang tepat, seperti Project-Based Learning (PjBL), gamifikasi, dan diskusi reflektif berbasis media digital, guru PAK dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, menantang, dan bermakna bagi Generasi Z. Selain itu, integrasi teknologi dalam PAK juga mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas, inisiatif, dan tanggung jawab, yang merupakan aspek penting dari pembentukan karakter Kristen yang matang (Fullan, 2013). Kesimpulannya, generasi digital seperti Generasi Z membutuhkan pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya informatif, tetapi juga interaktif, relevan, dan berbasis digital. Strategi pembelajaran PAK yang inovatif dapat membantu mereka memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani, membangun karakter moral, dan menghadapi tantangan spiritual di era digital. Dengan demikian, pengembangan metode PAK berbasis teknologi dan interaktif bukan sekadar pilihan, tetapi kebutuhan strategis untuk membentuk Generasi Z yang beriman, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Seemiller & Grace, 2016; Twenge, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis karakteristik Generasi Z, teori-teori pembelajaran kontemporer, serta strategi pembelajaran PAK interaktif berbasis digital secara mendalam dan komprehensif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual, menelaah literatur yang relevan, dan menyintesis temuan dari berbagai sumber akademik (Creswell, 2014). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, meliputi buku akademik tentang Pendidikan Agama Kristen, jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas generasi Z, teori pembelajaran kontemporer, artikel ilmiah tentang pembelajaran digital, serta publikasi terkait praktik pembelajaran PAK di era digital. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa laporan penelitian gereja dan institusi pendidikan yang memuat data empiris terkait keimanan Generasi Z. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan evaluasi sumber berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan, dan kredibilitas. Sumber yang dipilih adalah publikasi dalam 10-15 tahun terakhir, agar mencerminkan kondisi generasi digital saat ini (Seemiller & Grace, 2016; Twenge, 2017). Analisis data dilakukan dengan teknik sintesis literatur, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama: karakteristik Generasi Z, teori pembelajaran kontemporer, termasuk konstruktivisme, konektivisme, teori belajar sosial Bandura, dan pembelajaran berbasis proyek (PBL), dan strategi pembelajaran PAK berbasis digital yang relevan

dengan kebutuhan dan gaya belajar Generasi Z. Peneliti menelaah hubungan antara teori dan praktik, menilai efektivitas metode interaktif, serta mengidentifikasi cara integrasi teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik (Bandura, 1977; Siemens, 2005). Selain itu, penelitian ini menerapkan analisis konten deskriptif untuk mengevaluasi praktik pembelajaran digital, seperti diskusi online, kurasi konten, storytelling digital, dan proyek media sosial, yang diyakini dapat memperkuat fondasi iman Generasi Z. Setiap strategi dianalisis dari segi relevansi, potensi motivasi belajar, dan kemampuan menumbuhkan karakter Kristiani. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi komprehensif, yang menghubungkan temuan literatur dengan strategi praktis PAK yang dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan rekomendasi strategis yang berbasis teori dan praktik empiris, sehingga PAK dapat disesuaikan dengan kebutuhan unik Generasi Z, memanfaatkan teknologi digital secara efektif, dan membangun fondasi keimanan yang kuat di era informasi (Green, 2020; Miller & Rose, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar merupakan proses aktif dan interaktif yang melibatkan perolehan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai melalui pengalaman, studi, atau bimbingan pengajar. Proses belajar tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan sosial, yang pada akhirnya menghasilkan perubahan relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku seseorang (Ormrod, 2016). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan informasi, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter, penguatan iman, dan pemahaman nilai-nilai Kristiani yang membimbing perilaku sehari-hari. Hal ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan spiritual yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup siswa. Teori belajar merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh, memproses, dan menyimpan informasi. Teori-teori ini membantu pendidik memahami mekanisme di balik proses belajar, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi yang dapat digunakan untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran (Schunk, 2012). Seiring perkembangan zaman, muncul generasi dengan karakteristik belajar yang berbeda, seperti Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990 hingga awal 2010. Generasi ini tumbuh di era digital, di mana teknologi, internet, dan media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teori-teori belajar juga berevolusi untuk mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar baru, termasuk pembelajaran berbasis digital, kolaboratif, dan interaktif (Seemiller & Grace, 2016). Dalam membentuk Generasi Z yang beriman melalui PAK digital, beberapa teori pembelajaran kontemporer menjadi sangat relevan. Teori-teori ini meliputi Konstruktivisme, Konektivisme, Teori Belajar Sosial (Bandura), dan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning / PBL). Setiap teori memberikan kontribusi unik terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif, menarik, dan efektif. Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajar secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru, tetapi dikonstruksi oleh siswa melalui interpretasi, refleksi, dan aplikasi atas informasi baru dalam konteks pengetahuan yang telah ada sebelumnya

(Piaget, 1972; Vygotsky, 1978). Pembelajaran konstruktivis menekankan peran aktif siswa, eksplorasi mandiri, kolaborasi, dan refleksi kritis.

### ***Penerapan Teori Belajar Secara Integratif dalam PAK***

Penerapan teori belajar dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus dilakukan secara integratif agar mampu menjawab kebutuhan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual siswa secara seimbang. Generasi Z sebagai generasi digital native menuntut pengalaman belajar yang holistik, interaktif, dan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Teori belajar, mulai dari behaviorisme yang menekankan perubahan perilaku melalui stimulus dan respons, hingga kognitivisme yang menekankan proses mental internal, konstruktivisme yang menekankan pengalaman aktif dan personalisasi makna, serta humanisme yang menekankan perkembangan pribadi dan motivasi internal, semua memberikan kontribusi penting dalam mendesain pengalaman pembelajaran PAK yang efektif. Konstruktivisme, misalnya, menempatkan siswa sebagai pihak aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman reflektif, studi kasus moral, proyek refleksi iman, serta diskusi kelompok virtual yang memungkinkan siswa menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara kontekstual. Kognitivisme mendukung penggunaan multimedia, video pembelajaran, infografis, dan presentasi interaktif yang meningkatkan perhatian, pemahaman, dan memori siswa. Sementara humanisme menekankan pengalaman emosional dan motivasi intrinsik siswa sehingga pembelajaran tidak sekadar penguasaan konsep, tetapi juga pengalaman spiritual yang menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, dan kesadaran moral. Dengan demikian, integrasi berbagai teori belajar ini memungkinkan PAK digital menjadi pengalaman belajar yang menyeluruh, aktif, dan bermakna bagi Generasi Z.

### ***Perbandingan Teori Pembelajaran: Fokus dan Peranannya***

Setiap teori pembelajaran memiliki fokus yang berbeda dalam menjelaskan bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Behaviorisme menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati melalui stimulus dan respons serta penguatan berulang, sehingga efektif untuk mengajarkan materi faktual seperti ayat hafalan atau prinsip moral dasar. Kognitivisme memusatkan perhatian pada proses mental internal, termasuk bagaimana informasi diproses, disimpan, dan diingat. Pendekatan ini memungkinkan desain instruksional yang terstruktur, logis, dan sistematis, sesuai untuk memahami doktrin dan prinsip moral. Konstruktivisme melihat belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman personal, yang sangat relevan untuk proyek kolaboratif, simulasi, dan studi kasus dalam konteks digital. Humanisme menekankan motivasi internal, pengalaman emosional, dan pengembangan diri peserta didik, sehingga pengalaman belajar memiliki makna personal dan spiritual. Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa setiap teori memiliki konteks aplikasi yang berbeda, namun secara sinergis dapat menghasilkan pembelajaran PAK yang holistik. Dalam pembelajaran digital, kognitivisme dan konstruktivisme menjadi dasar karena memungkinkan eksplorasi teknologi, interaksi konten, dan kolaborasi siswa, sedangkan behaviorisme dan humanisme memperkuat penguasaan fondasi dan motivasi personal.

### ***Implementasi Teori dalam Pembelajaran Digital***

Implementasi teori belajar dalam pembelajaran digital harus disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik siswa. Behaviorisme diterapkan melalui latihan interaktif, kuis otomatis, dan sistem poin atau badge yang memberi penguatan positif, sehingga siswa termotivasi untuk mengulang dan menginternalisasi konsep atau ayat Alkitab. Kognitivisme diterapkan melalui desain instruksional yang memaksimalkan atensi, memori, dan elaborasi, misalnya penggunaan video naratif, infografis, dan presentasi interaktif yang memudahkan pemahaman konsep teologis. Konstruktivisme diwujudkan melalui proyek kolaboratif, simulasi, dan diskusi virtual, di mana siswa aktif menafsirkan makna ajaran Kristen, mengevaluasi pengalaman pribadi, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks nyata. Humanisme diterapkan melalui jurnal digital reflektif, self-paced learning, dan pendampingan personal guru, yang menekankan pengalaman spiritual dan motivasi internal siswa. Integrasi keempat teori ini memungkinkan pembelajaran PAK digital menjadi pengalaman holistik, menguatkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual siswa.

### ***Karakteristik Generasi Z dan Basis Teoretis Pembelajaran Interaktif-Digital***

Generasi Z, yang lahir antara 1997 dan 2012, dikenal sangat akrab dengan teknologi digital, serba cepat, multitasking, dan memiliki preferensi terhadap pembelajaran visual serta interaktif. Mereka lebih menyukai pengalaman belajar yang relevan dengan dunia nyata, kolaboratif, dan memberikan umpan balik instan. Penelitian oleh Seemiller dan Grace (2022) menunjukkan bahwa Generasi Z lebih efektif belajar melalui metode kolaboratif berbasis aplikasi digital, pengalaman reflektif, dan micro-learning, di mana materi disajikan dalam potongan kecil untuk menghindari cognitive overload. Karakteristik ini sangat sesuai dengan prinsip konstruktivisme dan kognitivisme karena memberi ruang bagi eksplorasi digital, pencarian informasi mandiri, serta pemaknaan personal. Generasi Z juga membutuhkan materi yang modular dan pengalaman belajar yang bisa disesuaikan dengan ritme pribadi mereka, sesuai dengan teori Cognitive Load yang menekankan pentingnya pengelolaan kapasitas memori kerja.

### ***Strategi Pembelajaran PAK Interaktif-Digital dan Evaluasi Kritisnya***

Strategi pembelajaran PAK yang interaktif dan digital harus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa tanpa mengorbankan refleksi spiritual. Multimedia interaktif, aplikasi pembelajaran Alkitab, video reflektif, forum diskusi virtual, dan proyek digital seperti vlog rohani atau e-portofolio spiritual menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Metode pembelajaran berbasis proyek digital, simulasi, dan role play juga mendorong siswa menginternalisasi ajaran Kristen melalui pengalaman nyata. Mayer (2023) menekankan bahwa multimedia yang tepat dapat meningkatkan perhatian dan retensi belajar, sementara Ravitz (2022) menunjukkan bahwa proyek digital meningkatkan empati, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah etis. Namun, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menimbulkan overstimulation dan menurunkan kemampuan refleksi mendalam, sebagaimana diungkapkan oleh Illeris (2023). Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses perangkat dan koneksi internet yang memadai, sehingga strategi digital harus tetap fleksibel dan dapat diadaptasi dengan

metode luring. Pendampingan personal dari guru tetap diperlukan untuk membantu siswa menghubungkan konten digital dengan makna spiritual dan kehidupan nyata. Penerapan teori belajar dalam PAK digital harus dilakukan secara integratif, menggabungkan kekuatan behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Generasi Z membutuhkan pembelajaran interaktif, reflektif, dan bermakna yang tidak hanya menyampaikan konsep tetapi juga membentuk pengalaman spiritual, karakter moral, dan kemampuan berpikir kritis. Strategi digital, termasuk multimedia interaktif, proyek kolaboratif, aplikasi pembelajaran, forum diskusi virtual, dan video reflektif, mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta pertumbuhan spiritual siswa. Meskipun terdapat tantangan seperti overstimulation dan ketimpangan akses, desain pembelajaran yang seimbang antara teknologi dan pendampingan personal akan membentuk Generasi Z yang beriman, kritis, kreatif, dan relevan dengan konteks zaman.

## KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) interaktif berbasis digital efektif membentuk keimanan Generasi Z di tengah banjir informasi digital. Generasi Z dengan karakteristik digital native, preferensi visual-interaktif, dan pencarian makna autentik menghadapi tantangan serius berupa informasi membingungkan dan persepsi ajaran agama yang tidak relevan, dengan 60% generasi Kristen berpotensi meninggalkan gereja. Empat teori pembelajaran Konstruktivisme (refleksi pribadi), Konektivisme (kurasi jaringan digital), Teori Belajar Sosial Bandura (model inspiratif), dan PBL (proyek autentik) terintegrasi melalui diskusi online, VR/AR, storytelling digital, dan kampanye media sosial berhasil meningkatkan engagement Generasi Z. Pendekatan holistik ini menjadikan PAK relevan, transformative, dan sesuai gaya belajar mereka, memperkuat fondasi iman menghadapi krisis digital. Pendidik PAK disarankan mengintegrasikan empat teori pembelajaran melalui kurikulum adaptif yang memanfaatkan platform digital seperti Google Classroom untuk diskusi konstruktivis, Instagram/TikTok untuk kampanye PBL, serta VR/AR untuk simulasi Belajar Sosial; pelatihan literasi digital wajib bagi guru untuk mengkurasi konten iman yang kredibel (Konektivisme); gereja dan sekolah berkolaborasi membentuk komunitas virtual aman bagi Gen Z; evaluasi efektivitas strategi dilakukan melalui pre-post test keimanan, analisis engagement digital, dan wawancara reflektif siswa setiap semester.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, E. R., & Telaumbanua, S. (2025). Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 110.
- Cilliers, E. J. (2021). *Reflecting on social learning tools to enhance the teaching-learning experience of Generation Z learners*. *Frontiers in Education*.
- Gunawan, H., Simorangkir, J. S., & Simaremare, A. (2023). *Imitatio Christo*. *Journal Staka Grimenawa Jayapura*, 3(2), 173-182.

- Herawati, F., & Hendi, N. N. (2024). Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Generasi Z Di Era Digital. *Jurnal Teologi Praktika*, 5(2), 127-142.
- Hulu, V. T. (2025). Generasi Z dan Alpha: Adaptasi Teknologi Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Belajar Siswa. *JERKIN*, 5(1).
- Illeris, K. (2023). *Contemporary theories of learning: Implications for practice*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Laporan survei pemerataan akses teknologi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lausan, M., & Ilat, I. P. (2022). Generasi Z dan Tantangan Pembelajaran Pak Mungkinkah Menanamkan Keimanan di Era Digital.
- Lausan, M., Ilat, I. P., & Sarayar, H. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Identitas Generasi Z. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 77-90.
- McLeod, S. (2023). *Albert Bandura's social learning theory* (Review). Simply Psychology.
- Nurjamilah, N., Salsabila A. R., Nawa Bik, M. T., & Susanti, E. (2025). *Teori belajar konstruktivisme*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6867–6882.
- Ravitz, J. (2022). *Project-based learning in the digital age: Enhancing engagement and collaboration*. Springer.
- Schunk, D. H. (2021). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2022). *Generation Z goes to college*. Jossey-Bass.
- Sweller, J. (2022). *Cognitive load theory: Implications for instructional design*. Springer Nature.